

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Desa Wisata

Pariwisata merupakan sebuah komoditas ekonomi baru yang mulai dikembangkan. Dalam teori ekonomi yang lebih umum, keunggulan dari kompetisi pariwisata dinilai dari sisi permintaan. Seperti misalnya, wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi disebabkan oleh pendapatan orang, populasi negara wisatawan, biaya hidup, biaya transportasi kedua negara, nilai tukar, dan inflasi. Untuk memiliki keunggulan komparatif, pariwisata harus mengubah segi pembangunan dari sisi permintaan ke penawaran. Destinasi wisata kerap dikunjungi dikarenakan kondisi lingkungan, infrastruktur, dan nilai budaya Murphy (dalam Tjahjadi Michael Dkk 2016).

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo mengacu pada keunggulan yang dimiliki setiap daerah atau negara. Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa apabila dua negara melakukan perdagangan suatu komoditi yang bagi negara tersebut merupakan keunggulan komparatif karena negara tersebut berspesialisasi pada suatu komoditi, maka negara-negara tersebut akan mendapatkan keuntungan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan keunggulan komparatif adalah dengan mengembangkan desa wisata. Menurut Nuryanti (Dalam Yulianti & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Desa wisata adalah bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau melakukan perjalanan wisata ke desa wisata. Unsur produk pariwisata terdiri dari angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata.

Desa wisata adalah sebuah wujud kombinasi antara akomodasi, atraksi, dan sarana pendukung yang dikenalkan dalam sebuah tata kehidupan masyarakat yang menjadi satu dengan aturan dan tradisi yang berlaku. Sebuah desa bisa disebut desa wisata ialah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan, sebuah tradisi, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas, aksesibilitas dan sarana prasarana yang mendukung program desa wisata, keamanan yang terjamin, terjaganya ketertiban, dan kebersihan. Dasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti: kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek *historis*, budaya masyarakat dan bangunan, termasuk *indigeneus knowledge* (pengetahuan dan

kemampuan lokal) yang dipunyai masyarakat.(Karangasem, dalam Yusuf A.Hilman Dkk 2018).

Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata. Masyarakat juga berperan sebagai agen promosi wisata serta inovator dalam memberikan ide gagasan pengembangan desa wisata. Menurut I. Pitana (dalam N. Nurhajati 2017), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan merambah dan mengikutsertakan masyarakat, sehingga dapat memberikan berbagai pengaruh kepada masyarakat setempat, baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Pemanfaatan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar desa wisata yang diorganisir secara maksimal, akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Hasil yang diperoleh dari kegiatan desa wisata akan dikembalikan kepada masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan, konsep desa wisata akan menjadikan suatu desa menjaga kelestarian alam dan lingkungan, budaya, serta tradisi desa tersebut.

Keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses pengembangan desa wisata juga sebagai kegiatan pemberdaya gunaan masyarakat dalam membangun desa secara bersama-sama. Motivasi desentralisasi memberikan kebebasan bagi warga untuk mengatur dan mengelola pariwisata di daerahnya merupakan metode untuk menciptakan pariwisata yang berbasis kelompok sosial masyarakat. Raharjana (Dalam Yusuf A.Hilman Dkk 2018). Tujuan dari

pengembangan desa wisata adalah untuk melestarikan lingkungan alam dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah sehingga dengan mengimplementasikan konsep desa wisata ini menjadi salah satu wujud pariwisata yang ramah terhadap lingkungan di waktu mendatang (Juwita dalam Theofilus Retmana P , 2013).

Pengembangan desa wisata erat kaitannya dengan industri pariwisata. Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. menurut R.S Darmajadi (Dalam Christina & Putri, 2014) tentang industri pariwisata adalah merupakan sekumpulan dari berbagai jenis bidang usaha, yang secara bersama memproduksi produk ataupun jasa-jasa atau layanan, baik secara langsung maupun akan diperlukan oleh wisatawan saat melakukan kunjungannya. Dengan berkembangnya desa wisata, akan memacu geliat industri pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama mengunjungi destinasi wisata diperlukan kehadiran industri pariwisata sebagai penunjang kegiatan. Dalam konsep desa wisata, industri pariwisata yang mayoritas tersedia adalah restoran atau rumah makan, jasa transportasi, hotel atau penginapan.

Tujuan pengembangan industri pariwisata di berbagai negara ialah untuk meningkatkan pendapatan devisa negara. Tujuan lainnya untuk mendapatkan nilai-nilai ekonomi yang positif di mana pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai pemicu dalam pembangunan ekonomi di berbagai sektor. Umumnya

keuntungan yang ingin dicapai adalah (Oka A. Yoeti, 1990:23): 1. Meningkatnya pertumbuhan urbanisasi sebagai dampak adanya pembangunan prasarana dan sarana wisata di suatu wilayah atau daerah tujuan wisata. 2. Meningkatkan perkembangan industri pariwisata yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan, seperti perusahaan transportasi, perhotelan dan penginapan, restoran dan rumah makan, kesenian lokal, souvenir dan lain-lain. 3. Menambah jenis hasil kebudayaan dikarenakan meningkatnya tingkat konsumsi oleh wisatawan, seperti munculnya istilah kebudayaan komersil untuk memenuhi keperluan wisatawan. 4. Pemerataan pendapatan. 5. Jalan pemerintah untuk meningkatkan devisa negara. 6. Menimbulkan *multiplier effect* pada negara-negara “*Tourism Receiving Countries*”.

Menurut (Aryani Dkk., 2017) Industri pariwisata yang hadir memicu terjadinya *Culture Shock* bagi masyarakat, dengan adanya pariwisata masyarakat cenderung akan lebih mudah dalam mencari penghasilan di berbagai sektor, perubahan ini membuat mayoritas masyarakat sekitar terlibat di industri pariwisata sesuai dengan tujuan awal diadakannya pariwisata yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi wisata.

2. Pengertian Fasilitas

Tjiptono (Dalam Sofyan dkk., 2013) menjelaskan bahwa pembentukan persepsi pelanggan erat hubungannya dengan rancangan dan tata letak fasilitas jasa. Dalam beberapa jenis jasa, kualitas jasa di mata pelanggan dipengaruhi oleh interaksi antara pelanggan. Fasilitas yang lengkap memadai merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung sehingga

berdampak pada peningkatan pendapatan pelaku usaha di desa wisata. Pengunjung yang pernah datang cenderung akan datang kembali serta merekomendasikan desa wisata yang memiliki fasilitas lengkap ke relasinya. Fasilitas terdiri dari prasarana dan sarana. Suwanto (Dalam Ayu Listyaningrum 2019) menyatakan prasarana dan sarana wisata yaitu :

a) Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam maupun buatan manusia yang selalu diperlukan oleh wisatawan saat melakukan perjalanan menuju lokasi wisata, baik berupa jalan, listrik yang memadai, ketersediaan air bersih, tekekomunikasi, terminal , jembatan penghubung, dan lainnya. prasarana wisata perlu dibangun dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan. Prasarana merupakan kebutuhan yang harus disiapkan oleh pengelola wisata daerah agar lokasi wisata yang siap untuk didatangi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata,.

b) Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati kunjungan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Mansur (Dalam Putri Dkk 2014) merupakan sarana penunjang yang dapat menciptakan rasa menyenangkan yang disertai dengan kemudahan dan pemenuhan kebutuhan dalam menikmati produk wisata. Sehingga dalam

proses pengembangan desa wisata fasilitas merupakan komponen yang harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan maupun kesejahteraan pelaku usaha. Pengunjung akan merasa senang berkunjung apabila fasilitas tersedia dengan baik. Kesejahteraan pelaku usaha yang melakukan kegiatan ekonomi di lokasi desa wisata akan meningkat apabila pemerintah desa maupun pokdarwis memperhatikan fasilitas bagi para pelaku usaha antara lain; kios tempat berjualan, toilet, ketersediaan air bersih, tersedianya listrik untuk kegiatan usaha.

Menurut Yoeti (Sulistiyana, 2015) fasilitas wisata adalah seluruh fasilitas yang memiliki fungsi untuk mencukupi keperluan wisatawan yang berkunjung atau sementara waktu tinggal di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, sehingga mereka dengan tenang menikmati dan terlibat dalam seluruh aktivitas di daerah tujuan wisata tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fasilitas adalah sarana untuk pelancaran pelaksanaan fungsi. Sehingga dengan tersedianya fasilitas yang memadai untuk kenyamanan wisatawan, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kesejahteraan pelaku usaha. Wisatawan cenderung merasa nyaman apabila melakukan transaksi ekonomi dengan pelaku usaha apabila fasilitas yang disediakan pengelola memadai.

Menurut Utama 2017 menyatakan bahwa fasilitas wisata merupakan semua fasilitas utama maupun dasar yang membuat sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dengan tujuan memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang berkunjung. Perusahaan yang bergerak dibidang pariwisata yang memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan antara lain :

- a) Biro perjalanan atau *travel agent*, *travel bureu*, dan *travel operator*.
- b) Perusahaan transportasi dan Akomodasi wisata
- c) Hotel dan penginapan

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan bagi seseorang atau kelompok untuk menuju suatu lokasi tertentu. Aksesibilitas ini terkait jarak lokasi antar daerah. Selain terkait dengan jarak lokasi, aksesibilitas juga terkait dengan waktu dan biaya. Menurut Miro (Dalam Farida, 2013) terdapat beberapa faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat aksesibilitas yaitu ketersediaan jaringan jalan raya dan penghubung, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kondisi kualitas jalan. Jika sebuah tempat wisata yang didukung oleh aksesibilitas yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengunjung. Aksesibilitas juga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh para wisatawan untuk berkunjung, apabila suatu obyek wisata tidak memperhatikan aksesibilitas hal ini menjadi penghambat bagi obyek wisata tersebut untuk berkembang meskipun terdapat daya tarik wisatawan. Berdasarkan pengalaman empiris, faktor yang mempengaruhi wisatawan berkunjung salah satunya adalah kemudahan aksesibilitas seperti jalan raya dan transportasi menuju obyek wisata.

Menurut Suwanto (Dalam Ayu Listyaningrum 2019) aksesibilitas termasuk salah satu komponen utama yang mendorong kegiatan pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektor. Suatu lokasi wisata tidak akan mungkin dikunjungi oleh wisatawan apabila tidak

dihubungkan dengan jalan maupun alat transportasi. Akhir dari perjalanan wisata merupakan lokasi wisata yang harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai baik kemudahan perjalanan maupun telkomunikasi. Aksesibilitas yang harus diperhatikan dalam pengembangan obyek wisata adalah:

a) Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau

Lokasi yang strategis merupakan salah satu faktor penentu jumlah kunjungan wisatawan di sebuah desa wisata. Wisatawan akan senang berkunjung ke suatu obyek wisata apabila lokasi strategis sebagai contoh dekat dengan pusat kota. Kondisi jalan raya menuju kawasan desa wisata juga menjadi pertimbangan bagi wisatawan untuk berkunjung. Dengan kondisi jalan yang memadai akan membuat wisatawan merasa nyaman untuk berkunjung.

b) Kemudahan transportasi

Salah satu cara untuk para wisatawan sampai ke desa wisata adalah dengan menggunakan transportasi. Dengan kemajuan teknologi saat ini transportasi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan model alat transportasi seharusnya diimbangi dengan sarana prasarana jalan raya yang memadai. Dalam pengembangan desa wisata harus memperhatikan sarana dan prasarana sehingga alat transportasi bisa menjangkau kawasan desa wisata. Salah satu sarana dan prasana yang memadai adalah tempat parkir yang bisa menampung berbagai jenis

transportasi mulai dari sepeda, sepeda motor, mobil, minibus dan bus baik milik wisatawan maupun pelaku usaha.

c) Akses terhadap jaringan telepon dan internet

Kemajuan teknologi membuat manusia berusaha untuk menyalurkan keinginan tanpa batas dimanapun dan kapanpun. Jaringan telepon dan internet saat ini sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang baik dari anak-anak maupun orang dewasa. Dengan fenomena ini, wisatawan akan lebih selektif untuk berkunjung ke suatu desa wisata. Wisatawan cenderung menyukai lokasi desa wisata yang terdapat jaringan telepon dan internet, sebab wisatawan akan mengabadikan momen lalu mengunggah ke akun media sosial, selanjutnya jaringan telepon dan internet ini penting bagi wisatawan tak lain karena digunakan untuk saling berkabar dan bertukar informasi mengenai desa wisata yang dikunjungi. Secara tidak langsung, ini akan menjadi sebuah promosi wisata yang dilakukan oleh wisatawan.

d) Tersedianya air bersih dan listrik yang memadai

Air termasuk dalam kebutuhan utama manusia yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas sehari-hari. Untuk mendukung sebuah kegiatan agar tetap berjalan, ketersediaan air bersih harus tercukupi. Di kawasan desa wisata air menjadi hal yang penting untuk kegiatan berwisata baik untuk kebutuhan MCK bagi para wisatawan, maupun untuk kegiatan usaha bagi para pelaku usaha. Kebutuhan lain yang harus disediakan di area desa wisata adalah tersedianya listrik yang memadai. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi menuntun manusia untuk bisa menyesuaikan

dengan sesuatu yang baru. Teknologi saat ini mayoritas membutuhkan tenaga listrik agar bisa beroperasi dengan baik. Sehingga pengelola desa wisata harus peka dengan ketersediaan listrik di kawasan desa wisata. Tidak hanya pengunjung yang akan memanfaatkan ketersediaan listrik yang memadai, para pelaku usaha pun juga memanfaatkan untuk kegiatan usaha.

Dalam pengembangan sebuah desa wisata harus memperhatikan komponen-komponen pendukung kenyamanan wisatawan maupun pelaku usaha untuk melakukan kegiatan di kawasan desa wisata.

4. Kunjungan wisatawan

Kunjungan wisatawan adalah kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan pada suatu lokasi wisata. Apabila diperhatikan, umumnya seseorang atau kelompok yang mengunjungi suatu tempat atau negara mereka disebut sebagai pengunjung, terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-undang nomor 10 tahun 2009). Sehingga menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan. Apapun tujuannya yang terpenting, perjalanan itu bukan untuk tinggal menetap dan tidak untuk mencari nafkah atau penghasilan ditempat yang dikunjungi. Menurut *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO), pengunjung adalah setiap orang atau kelompok yang berkunjung ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Sektor pariwisata berhubungan erat dengan wisatawan sehingga dampak positif

yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata berasal dari jumlah kunjungan wisatawan.

Menurut Purwanti dan Dewi, R. M. (dalam suastika & Yasa, 2017) pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat penting untuk kegiatan pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Kunjungan wisata merupakan salah satu indikator keberhasilan dari sebuah pengembangan wisata, sehingga memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar maupun pelaku usaha yang melakukan kegiatan usaha di kawasan wisata.

Jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan oleh Cohen (Dalam Hamid Dkk, 2016) menjadi 8 kelompok besar yaitu; (1) Penerimaan terhadap devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (3) dampak terhadap kesempatan kerja, (4) dampak terhadap harga (5) dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, (6) dampak terhadap kepemilikan atau control, (7) dampak terhadap pembangunan umum, (8) dampak terhadap pemerintah daerah. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan berpengaruh terhadap peningkatan pelaku usaha.

5. Atraksi Wisata

Menurut Witt & Moutinho (Dalam Fitroh dkk 2017) atraksi wisata atau daerah tujuan wisata, adalah motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata. Lebih lanjut menurut Suwena & Widyatmaja (Dalam Fitroh dkk, 2017) atraksi disebut merupakan faktor utama

dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan. Dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, yang memiliki nilai, baik yang berupa suatu keanekaragaman, yang memiliki keunikan, berupa kekayaan seni budaya maupun hasil buatan manusia yang menjadi faktor utama daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang membuat wisatawan termotivasi untuk melakukan kunjungan wisata.

Pemerintah daerah saat ini mulai melakukan pengembangan wisata di daerahnya dengan memprioritaskan dan memaksimalkan atraksi wisata yang ada. Berbagai upaya dilakukan agar atraksi wisata dapat menarik kunjungan wisata seperti menyediakan *spot* untuk menambah keindahan, menyelenggarakan *event-event* di area wisata. Cara ini cukup efektif untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam konsep desa wisata, atraksi wisata lebih menitik beratkan pada wisata pengalaman yang berkesan. Artinya desa wisata menyediakan atraksi wisata yang mengedepankan nuansa tradisional serta interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Nuansa tradisional yang dimaksudkan adalah kondisi lingkungan yang masih asri dan memegang nilai-nilai luhur, tradisi dan budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar. Sehingga wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati keindahan alam namun juga menjadikan perjalanan ke desa wisata sebagai pengalaman yang berkesan. Umumnya atraksi wisata berdasarkan kepada :

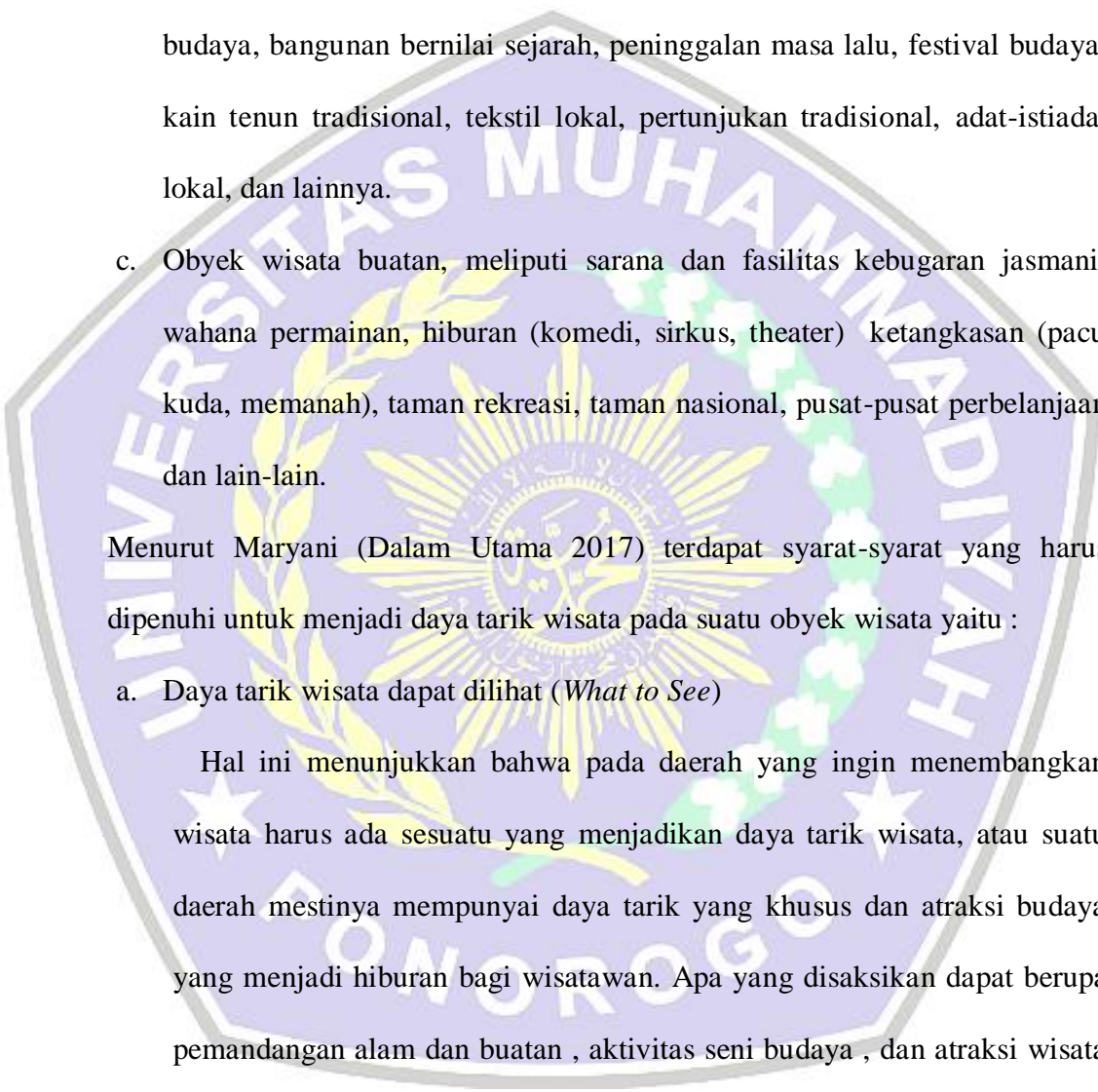
- a. Adanya sumber daya baik sumber daya alam, sumber daya buatan serta sumber daya manusia yang menimbulkan rasa nyaman, keindahan, bersih.

- b. Desa wisata memiliki keunikan sendiri berbeda dengan yang lain
- c. Terdapat fasilitas yang memadai guna menunjang kegiatan berwisata
- d. Desa wisata mempunyai daya tarik yang tinggi berupa keindahan alam, kuliner, seni dan budaya

Desa wisata mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai keunikan berupa atraksi keindahan alam, kesenian budaya, upacara-upacara adat, nilai luhur dan sejarah yang terkandung dalam suatu objek hasil karya pada masa lalu. Menurut Inskeep (Dalam Nabila & Widiyastuti, 2018) daya tarik dibagi menjadi tiga (3) kategori, yaitu :

- a. *Natural attraction* Daya tarik alam yang dimaksudkan adalah pada mengacu keindahan lingkungan yang secara alamiah sudah tercipta. Contoh dari daya tarik alam adalah iklim, pemandangan, flora, fauna serta keunikan alam lainnya.
- b. *Cultural attraction* Daya tarik budaya yang dimaksudkan yaitu berdasarkan pada kegiatan manusia. Seperti kegiatan mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional masyarakat suatu adat atau suku.
- c. *Special types of attraction* yaitu aksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti *theme park*, sirkus, mall, museum, pertunjukkan kesenian budaya dan lain-lain.

Utama (dalam Ayu Listyaningrum 2019) elemen di dalam suatu daya tarik wisata secara luas meliputi :

- 
- a. Objek wisata alam, meliputi pemandangan alam, pantai, gunung, danau, flora dan fauna, gua, kawasan hutan lindung, cagar alam.
 - b. Objek wisata budaya. Meliputi upacara kelahiran bayi, tarian tradisional, baju adat, pernikahan adat, upacara laut, upacara turun kesawah, cagar budaya, bangunan bernilai sejarah, peninggalan masa lalu, festival budaya, kain tenun tradisional, tekstil lokal, pertunjukan tradisional, adat-istiadat lokal, dan lainnya.
 - c. Obyek wisata buatan, meliputi sarana dan fasilitas kebugaran jasmani, wahana permainan, hiburan (komedi, sirkus, theater) ketangkasan (pacu kuda, memanah), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Menurut Maryani (Dalam Utama 2017) terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi daya tarik wisata pada suatu obyek wisata yaitu :

- a. Daya tarik wisata dapat dilihat (*What to See*)

Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah yang ingin menembangkan wisata harus ada sesuatu yang menjadikan daya tarik wisata, atau suatu daerah mestinya mempunyai daya tarik yang khusus dan atraksi budaya yang menjadi hiburan bagi wisatawan. Apa yang disaksikan dapat berupa pemandangan alam dan buatan , aktivitas seni budaya , dan atraksi wisata berupa *event* yang memberikan kesan kepada wisata setelah berkunjung.

- b. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (*What to do*)

Selain menyaksikan sesuatu yang menarik di obyek wisata, wisatawan yang berkunjung harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat dilakukan

bisa berupa *outbond*, wahana bermain sehingga bisa membuat wisatawan betah untuk tinggal lebih lama di obyek wisata.

c. Sesuatu yang dapat dibeli (*What to buy*)

Hal ini mengindikasikan bahwa tempat tujuan wisata seharusnya menyediakan beberapa fasilitas pendukung untuk belanja makanan dan minum, buah tangan berupa kaos atau yang lainnya, serta kerajinan rakyat yang diproduksi oleh masyarakat sekitar yang dapat dijadikan sebagai cinderamata untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

d. Alat Transportasi (*What to arrived*)

Pengelola obyek wisata harus mampu menjelaskan kendaraan apa yang dapat digunakan wisatawan serta waktu tempuh untuk bisa menuju lokasi wisata. Sehingga wisatawan akan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama perjalanan baik berupa tenaga, waktu maupun biaya.

e. Penginapan (*Where to stay*)

Hal ini menjelaskan cara untuk wisatawan akan dapat tinggal untuk sementara selama mereka berlibur. Untuk memenuhi keperluan tempat tinggal sementara waktu bagi wisatawan yang berkunjung, daerah tujuan wisata perlu mempersiapkan penginapan, seperti hotel sejenisnya agar wisatawan dengan mudah untuk bermalam.

6. Kesejahteraan

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materi, spiritual yang diliputi rasa keselamatan kesusilaan, dan ketentraman

lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan suatu usaha pemenuhan kebutuhan jasmania, rohaniah, dan social yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban sesuai Pancasila.

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga dalam penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam setiap individu atau keluarga akan mempunyai pedoman dan tujuan yang berbeda-beda. Arthur (Dalam Rahmad & Yusman, 2014) menjelaskan kesejahteraan merupakan tindakan yang tersistematis yang tujuannya untuk peningkatan kesejahteraan dengan memberikan bantuan kepada orang untuk mencukupi berbagai keperluan di beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, sosial, waktu luang, standar-standar kehidupan, dan hubungan sosial masyarakat

Menurut Fahrudin (2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial diartikan suatu keadaan seseorang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pendapatan yang cukup, pendidikan dan kesehatan yang terpenuhi. Tujuan kesejahteraan adalah pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan, akses pendidikan, fasilitas layanan kesehatan serta kehidupan sosial.

Menurut Prabawa (dalam Rosni 2012) kesejahteraan didefinisikan secara luas sebagai kemakmuran, kedamaian, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia baik pada tingkat perorangan atau kelompok keluarga dan masyarakat. Kondisi

sejahtera dapat dilihat dari kemampuan mengusahakan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang diperlukan dalam kehidupan berkeluarga. Sehingga kesejahteraan dapat dilihat dari ketercukupan kebutuhan keluarga baik berupa barang dan jasa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2013) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat melalui tujuh (7) indikator yaitu :

- a. Kependudukan
- b. Pendidikan

Terdapat tiga (3) indikator yang dilihat dari pendidikan yaitu : angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditamatkan, dan angka buta huruf.

- c. Kesehatan

Beberapa indikator yang dilihat dari kesehatan antara lain : tingkat kesakitan, penolong kelahiran, dan angka harapan hidup.

- d. Kesuburan (fertilitas) dan Keluarga Berencana
- e. Pola Konsumsi
- f. Ketenagakerjaan
- g. Perumahan

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menentukan keluarga sejahtera menjadi lima (5) kelompok tahapan, yaitu :

- a. Enam indikator tahapan keluarga sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Umumnya anggota keluarga makan dua kali (2x) sehari atau lebih.

- 2) Anggota keluarga memiliki baju yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah atau bepergian.
 - 3) Rumah yang dihuni keluarga memiliki atap, lantai dan dinding yang baik
 - 4) Apabila ada keluarga yang sakit dibawa ke fasilitas kesehatan
 - 5) Apabila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke fasilitas layanan kontrasepsi.
 - 6) Semua anak usia 7-15 tahun dalam keluarga mengenyam bangku sekolah
- b. Delapan indikator keluarga sejahtera II (KS II) meliputi :
- 1) Umumnya anggota keluarga melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - 2) Minimal seminggu sekali seluruh anggota keluarga konsumsi daging/ikan/telur.
 - 3) Seluruh anggota keluarga mendapatkan minimal satu stel pakaian baru dalam setahun.
 - 4) Luas lantai rumah minimal 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
 - 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam kondisi sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing.
 - 6) Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan.
 - 7) Seluruh anggota keluarga usia 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin.
 - 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

- c. Lima indikator keluarga sejahtera III (KS III)

- 1) Keluarga berusaha untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian besar penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Rutinitas keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal.
- 5) Keluarga mendapatkan informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

d. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus

- 1) Keluarga secara rutin dan suka rela memberikan sumbangan materi untuk kegiatan sosial.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

B. Kajian Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Sebelumnya

No.	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pengaruh Pengembangan Pariwisata Puncakmas Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Masyarakat Kelurahan Sukadanaham Kecamatan	Siti Maisyaroh	Variabel Independen : Lokasi, Promosi Pariwisata, Aksesibilitas, Sarana dan Prasarana, Akomodasi Dependen: Pendapatan Masyarakat	Pengujian setiap variable secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan pelaku usaha.

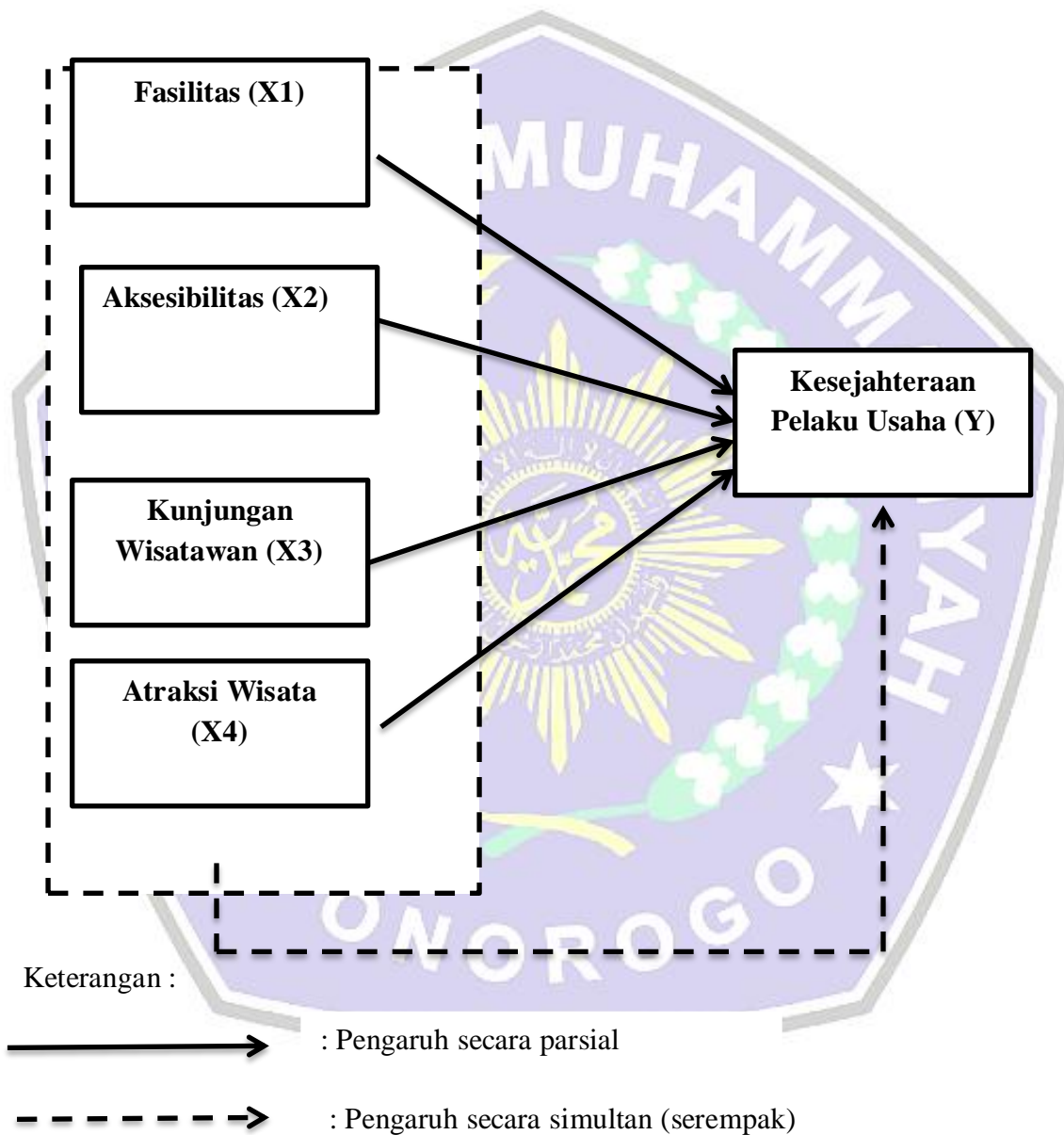
	Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung) 2018.			
2.	Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli 2017.	I Gusti Nyoman Bagus S.B I Nyoman Mahaendra Yasa	Variabel Independen: Pengembangan Desa Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisata. Variabel Dependen : Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat.	Pengembangan desa wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Hubungan positif dan signifikan antara variabel pengembangan desa wisata terhadap variabel kesempatan kerja.
3.	Pengaruh	Nasir	Variabel	peningkatan

Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Lombok Resort Kecamatan Lombok Seminung Kabupaten Lampung Barat) 2017.	Rulloh	Independen : Kunjungan Wisatawan Variabel Dependen : Kesejahteraan Masyarakat	kunjungan wisata dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatnya pendapatan masyarakat tentu akan meningkat pula tingkat kesejahteraan masyarakat.
---	--------	---	--

<p>4.</p> <p>Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Dermaga Ketapang Teluk Ratai Pesawaran 2017.</p>	<p>Selma Purnamasari</p>	<p>Variabel Independen : Lokasi, daya tarik wisata,fasilitas dan aksesibilitas Variabel Dependen: Perekonomian Masyarakat</p>	<p>hasil analisis menunjukkan bahwa keempat variabel independen berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar dermaga,</p>
---	------------------------------	---	---

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka dan kajian terhadap penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian, yang harus diuji kebenarannya dengan jalan melakukan penelitian atau harus diuji secara empiris (Sugiyono, 2014). Hipotesis adalah salah satu langkah-langkah penelitian, karena dalam tujuan penelitian untuk mengetahui sesuatu pada tingkat tertentu yang dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Hipotesis dalam penelitian dapat memberikan manfaat, baik dalam hal proses dan langkah penelitian maupun dalam memberikan penjelasan tentang gejala yang diteliti. Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara atau dugaan sementara, oleh karenanya perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Pengaruh Fasilitas terhadap kesejahteraan Pelaku usaha

Ho₁ : Fasilitas tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

Ha₁ : Fasilitas berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

b) Pengaruh Aksesibilitas terhadap kesejahteraan Pelaku usaha

Ho₂ : Aksesibilitas tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

Ha₂ : Aksesibilitas berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

c) Pengaruh Kunjungan Wisatawan terhadap kesejahteraan Pelaku usaha

Ho₃ : Kunjungan Wisatawan tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

Ha₃ : Kunjungan Wisatawan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

d) Pengaruh Atraksi Wisata terhadap kesejahteraan Pelaku usaha

Ho₄ : Atraksi Wisata tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

Ha₄ : Atraksi Wisata berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

e) Pengaruh secara simultan fasilitas, aksesibilitas, kunjungan wisatawan dan atraksi wisata terhadap kesejahteraan Pelaku usaha

H_{05} : secara simultan fasilitas, aksesibilitas, kunjungan wisatawan dan atraksi wisata tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

H_{a5} : secara simultan fasilitas, aksesibilitas, kunjungan wisatawan dan atraksi wisata berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

